

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kematangan sosial menurut Prihaningsih merupakan kemampuan perilaku sebagai kinerja yang menunjukkan kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam lingkungan yang ditentukan dengan mampu menunjukkan sikap bekerja sama dalam kelompok, berani menampilkan diri sesuai dengan minat, dapat menunjukkan sikap saling berbagi, dapat bersikap sesuai norma yang berlaku, memiliki sikap simpati dan empati, bersikap ramah dan tidak egois, menerapkan perilaku positif lingkungannya, serta saling menyayangi pada orang yang dekat.¹ Dengan kematangan sosial yang dimiliki akan mempermudah individu untuk beradaptasi dan bersosialisasi pada dunia luar yaitu lingkungan masyarakat. Selain itu juga akan mempermudah dalam melakukan hubungan sosial secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Sedangkan Doll mengatakan, kematangan sosial individu akan terlihat pada perilakunya. Perilaku seperti menunjukkan kemampuan individu dalam mengurus dirinya sendiri dan mampu memposisikan diri ketika berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang mengarah pada kemandirian.² Kematangan

¹Prihaningsih, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006)

²Doll, F.A. *Vineland Social Maturity Scale*. (American Guidance Service, 1965). Condensed Manual of Direction Minnesota.

sosial seseorang secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Dan seseorang dapat dikatakan matang sosialnya, apabila ia mampu memahami kondisi kekurangan dan kelebihan orang lain. Selain itu dirinya mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri. Individu yang memiliki kemampuan seperti itu, tentu akan memudahkan dirinya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Adapun kematangan sosial itu mencakup penyesuaian sosial di masyarakat, faktor kondisi fisik, faktor perkembangan dan kematangan, faktor psikologis, faktor lingkungan dan faktor budaya yang dapat mempengaruhi kematangan sosial setiap individu termasuk remaja yang dalam keadaan mencari jati diri yang sebenarnya, penyesuaian sosial merupakan penyesuaian yang dilakukan individu terhadap lingkungan diluar dirinya, seperti lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.³ Kematangan sosial ialah hal yang berkaitan dengan kesiapan individu untuk terjun dalam dunia sosial dan berinteraksi dengan orang lain yang bisa diamati dalam bentuk keterampilan yang dikuasai dan dikembangkan sehingga akan membantu kematangan sosial kelak.

Masa remaja (*adolescense*) adalah masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, anak-anak mengalami pertumbuhan cepat dari segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik dari bentuk jasmani, sikap, cara berfikir, dan bertindak. Tetapi bukan pula orang dewasa

³Agustiani, H, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 147

yang telah matang. Masa ini dimulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.⁴ Masa remaja merupakan sebuah tahap untuk individu dalam memulai pencarian jati diri. Remaja bukan lagi seorang anak-anak namun juga belum menjadi dewasa, karena itu pada masa ini terjadi ketimpang tindihan identitas. Permasalahan-permasalahan banyak terjadi pada masa ini. Kurang matangnya dalam berpikir untuk menyelesaikan masalah menjadi salah satu penyebab melencengnya perilaku remaja.

Erikson menyatakan bahwa masa remaja merupakan tahap pencarian identitas diri. Menurut pandangan Erikson di masa remaja, individu harus memutuskan siapa dirinya, bagaimana dirinya, dan tujuan apa yang akan diraihny.⁵ Sehingga, selama masa ini, masyarakat cenderung membiarkan remaja bebas dari tanggung jawab dan bebas mencoba berbagai identitas, remaja mencoba untuk memerankan berbagai peran dan kepribadian. Remaja yang berhasil mengatasi konflik identitas akan tumbuh dengan pemahaman mengenai dirinya secara positif dan dapat diterima. Sebaliknya, remaja yang tidak berhasil mengatasi konflik identitas akan mengakibatkan kebingungan atas identitasnya sebagai diri. Kebingungan ini akan menyebabkan remaja menjadi menarik diri, mengisolasi diri dari lingkungan atau malah meleburkan diri ke lingkungannya dan kehilangan identitasnya di tengah keramaian.⁶

⁴ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung. 1993), 101.

⁵ Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi 13*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 438.

⁶ *Ibid.*,

Pada tahap perkembangannya, remaja diharuskan untuk menguasai tugas perkembangan, salah satunya yaitu perkembangan sosial. Pada tahap ini, individu tidak hanya bersosialisasi dengan keluarga saja, akan tetapi dituntut juga untuk bersosialisasi dengan masyarakat sehingga individu dapat berbaur dan menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.⁷ Keberhasilan dalam pencapaian suatu tugas akan membantu kelancaran individu dalam melewati tahap berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa individu dikatakan berkembang secara normal apabila dirinya dapat menyelesaikan tugas-tugas yang harus dijalaninya. Secara umum, kesesuaian antara perkembangan individu dengan apa yang harus dicapainya dilihat melalui kematangan sosialnya.⁸ Menurut Hurlock (Indriana dan Windarti) kematangan sosial pada remaja di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti emosi, intelegensi, budaya, dan jenis kelamin.⁹

Kematangan sosial tentu tidak diperoleh individu secara instan. Perlu adanya arahan atau bimbingan dari orang tua. Namun, bagaimana dengan remaja yang tinggal di UPT, mereka tidak memiliki ikatan yang intim dengan para pengasuh UPT. Dan melihat keadaan bahwa individu tidak hidup sendirian di UPT tersebut. Ada banyak anak yang juga perlu dibimbing, sehingga perhatian tidak diperuntukkan khusus untuk satu anak saja.

⁷ Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 2006).

⁸ Martha Kurnia Asih, Retno Ristiasih Utami, "Kesiapan Sekolah, Kematangan Sosial, dan Prestasi Belajar pada Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar di bawah Usia 7 Tahun", *Philanthropy Journal of Psychology Vol 2 Nomor 2 (2018)*, 145-158.

⁹ Indriana, Y dan Windarti, "Mengembangkan Kematangan Sosial pada Anak Melalui Outbond", *Jurnal Sekolah Dasar No. 2 November 2008*,

Unit Pelaksana Teknis (UPT) merupakan unsur pelaksana teknis yang dinaungi oleh Dinas, dalam hal ini yang dimaksud adalah Dinas Sosial. Menurut Peraturan Gubernur Jawa Timur nomor 85 tahun 2018 BAB IV tentang UPT PPSAA bertugas untuk melaksanakan sebagian tugas Dinas dalam perlindungan dan pelayanan sosial asuhan bagi klien yaitu anak terlantar dan anak yang memerlukan perlindungan khusus yang berusia 5 tahun sampai dengan lulus pendidikan menengah atas atau kejuruan, ketatausahaan, dan pelayanan masyarakat.¹⁰ UPT PPSAA Trenggalek asrama di Kediri ini merupakan anak cabang dari Dinas Sosial UPT PPSAA di Trenggalek. Namun dipecah untuk memisahkan jenis kelamin, yaitu untuk anak asuhan laki-laki ditempatkan di Trenggalek dan anak asuhan perempuan ditempatkan di Kediri. Untuk kriteria anak agar bisa diasuh oleh UPT ini telah dijelaskan ketika wawancara dengan salah satu petugas UPT PPSAA Trenggalek asrama Kediri diketahui bahwa:

“...anak-anak yang masuk disini adalah mereka yang didaftarkan oleh orang dekatnya atau dari desa. Dengan mengajukan surat permohonan, kemudian kita datang kesana untuk pendataan apakah keadaannya sesuai dan bisa untuk tinggal disini mbak. Kami juga menanyakan apakah ada masalah riwayat penyakit yang diderita...”¹¹

“...Semua yang masuk disini diseleksi benar-benar mbak agar sesuai dengan kenyataan yang ada. Mereka semua berusia sekolah mbak. Disini mereka ditampung, kami bimbing, dan juga mereka disekolahkan hingga tingkat SMA/SMK oleh pemerintah provinsi, anak-anak yang pintar bisa masuk sekolah favorit, setelah lulus SMA mereka keluar dari sini namun tetap dipantau...”¹²

¹⁰Peraturan Gubernur Jawa Timur nomor 85 tahun 2018

¹¹Wawancara pada tanggal 7 Januari 2020.

¹²Wawancara pada tanggal 7 Januari 2020.

UPT memiliki peran sebagai keluarga pengganti guna memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya. Anak-anak asuh UPT hidup dari berbagai lingkungan sosial yang berbeda, namun dituntut harus bisa berinteraksi langsung dengan penghuni UPT lainnya. Interaksi ini bertujuan agar anak-anak UPT bisa menyesuaikan dan hidup bersama selayaknya keluarga. Anak-anak diajarkan untuk saling mengasihi dengan sesama dan menghormati orang tua. Hal ini terlihat ketika mereka mendatangi salah satu petugas UPT, mereka menyalami orang tua sebagai bentuk menghormati dan sikap sopan.

Semua anak yang masuk di UPT adalah mereka yang memiliki satu kesamaan yaitu hidup tanpa dampingan orang tua. Mereka datang dengan membawa permasalahan sendiri sehingga mengharuskan pemerintah untuk turun tangan agar kehidupan masa depan mereka terjamin. Permasalahan anak UPT ada beberapa sebab seperti anak-anak *broken home*, anak-anak dari keluarga miskin, anak korban pelecehan seksual, anak yatim, dan masalah sosial lainnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu petugas UPT:

*“...anak-anak yang ada disini semua kelihatan normal mbak, dalam tanda kutip mereka tetap bisa bersekolah namun aslinya semuanya bermasalah makanya masuk sini. Kalau nggak bermasalah ya nggak masuk sini. Yang masuk kesini macem-macem, ada yang korban pelecehan, korban perceraian, anak yatim dan masih banyak lagi...”*¹³

¹³ Wawancara pada tanggal 7 Januari 2020.

UPT ini adalah sebuah replika keluarga, mereka hidup sebagai saudara sehingga perlu adanya sikap tolong menolong, saling mengasihi, dan tidak bersikap egois. Sikap tersebut tentu ada dalam diri remaja yang memiliki kematangan sosial yang baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iffah Nihayati menunjukkan bahwa tingkat kematangan sosial remaja yang tinggal bersama orang tua lebih tinggi dari pada remaja yang tinggal di Pondok Pesantren karena pengawasan orang tua lebih terarah, sehingga remaja mampu memilah dan mendapat pengarahan dari orang tua yang cukup baik sehingga remaja dapat menyesuaikan diri yang baik dan dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya

Namun demikian, ada harapan remaja yang tinggal di UPT juga memiliki kematangan sosial yang baik, mengingat mereka berasal dari latar belakang sosial yang berbeda dengan hidup yang “bermasalah” sehingga membuat mereka untuk tinggal bersama di bawah asuhan lembaga pemerintahan. Secara tidak langsung mengharuskan mereka untuk mampu hidup secara mandiri dengan memiliki sikap yang baik seperti, bertanggung jawab dengan tugas keseharian, saling tolong menolong, saling mengerti, dan hidup rukun. Sehingga ketika mereka keluar dari UPT, mereka telah matang secara sosial.

Ditambah pada kondisi pandemi covid saat ini, Di Indonesia sendiri Pemerintah telah mengeluarkan status darurat bencana terhitung mulai tanggal

29 Februari 2020 hingga 29 Mei 2020 terkait pandemi virus ini dengan jumlah waktu 91 hari.¹⁴ Dimana sebelumnya kegiatan sehari-hari mereka berjalan normal, menjadi berubah drastis. Dimulai dari UPT mengeluarkan aturan untuk bermasker di lingkungan UPT, apabila ketahuan tidak bermasker maka akan didenda. Kemudian adanya perubahan kebijakan dalam pendidikan, yaitu siswa harus belajar dari rumah dan belajar secara daring untuk meminimalisir penularan virus covid. Keluh kesah yang sering terjadi bagi pelajar adalah minat belajar mereka menurun, akibat bosan belajar di rumah, tidak paham materi, fasilitas untuk belajar daring kurang terpenuhi, dan tidak bertemu dengan teman sekolah.

Melihat kondisi seperti ini, anak-anak UPT seakan diberi tugas tambahan seperti menjaga motivasi mereka agar tetap rajin untuk belajar dari rumah. Menyiapkan keperluan sekolah secara daring, mengatur waktu untuk tetap disiplin antara mengerjakan tugas sekolah dan tugas keseharian di UPT, serta mereka mampu mengatasi permasalahan yang muncul selama daring. Secara singkat, anak-anak di UPT didorong agar mampu mengontrol diri selama masa pandemi saat ini yaitu seimbang antara mengelola pembelajaran daring dan kegiatan sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bahwa setiap anak yang meski tidak diasuh oleh orang tuanya mereka tetap bisa dibina untuk

¹⁴ N.W. Koesmawardhani, (2020, Maret 17). Pemerintah Tetapkan Masa Darurat Bencana Corona hingga 29 Mei 2020. Detiknews. Diunduh dari <https://news.detik.com/berita/d-4942327/pemerintah-tetapkan-masa-darurat-bencana-corona-hingga-29-mei-2020>

menjadikan anak yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, bagaimana mereka memposisikan dirinya di masyarakat, menyelesaikan masalah-masalah yang akan dihadapi nanti setelah keluar dari UPT. Dengan adanya binaan dari UPT diharapkan menjadi bekal mereka nanti di masyarakat agar mampu beradaptasi dengan lingkungan bermasyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul *Kematangan Sosial Remaja di UPT PPSAA Trenggalek Asrama Kediri Selama Pandemi Tahun 2020*.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana deskripsi kematangan sosial remaja di UPT PPSAA Trenggalek Asrama Kediri?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan sosial remaja di UPT PPSAA Trenggalek Asrama Kediri?

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui deskripsi kematangan sosial remaja di UPT PPSAA Trenggalek Asrama Kediri.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan sosial remaja di UPT PPSAA Trenggalek Asrama Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi temuan yang bersifat aktual dalam kajian mengenai kematangan sosial pada remaja yang dapat

menjadi wawasan teoritis serta dapat mengembangkan pemikiran dan evaluasi bagi dunia pendidikan baik formal maupun non formal dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan penelitian sejenis.

2. Secara praktis

- a. Bagi remaja, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat sebagai motivasi untuk mengetahui pentingnya memiliki kematangan sosial.
- b. Bagi lembaga-lembaga sosial, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh lembaga yang terkait untuk lebih memperhatikan perkembangan pada anak asuhnya.

E. Telaah Pustaka

1. Skripsi oleh Sherlynda Hanatyas Anindita dengan judul Perbedaan Kematangan Sosial pada Anak Yang Diasuh *Nuclear Family* dan *Extended Family*. Jenis penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 25 siswa. Menggunakan alat ukur skala kematangan sosial Vineland. Hasil penelitian tidak ada perbedaan signifikan terhadap kematangan sosial pada anak yang diasuh *nuclear family* dan *extended family*. Hal ini dibuktikan berdasarkan uji statistik non-parametrik yang diperoleh nilai signifikansi 0.560 nilai $p \geq \alpha (0,05)$.¹⁵

¹⁵Sherlynda Hanatyas Anindita, "Perbedaan Kematangan Sosial pada Anak yang Diasuh Nuclear Family dan Extended Family", (2017).

Perbedaan penelitian di atas menggunakan kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian menggunakan metode kualitatif. Perbedaan pada subjek yang diteliti yaitu remaja UPT.

2. Jurnal oleh Vijayasree Bandikolla dan Dr. A Violet. Dengan judul *Levels of Social Maturity Among Normal and Street Children*. Jenis penelitian kuantitatif dengan subjek keseluruhan 175 anak yaitu 100 anak normal dan 75 anak jalanan. Menggunakan alat ukur *Rao's Social Maturity Scale*. Diperoleh hasil ada perbedaan yang signifikan terhadap kematangan sosial anak normal dengan anak jalanan.¹⁶

Perbedaan penelitian di atas menggunakan kuantitatif dengan subjek anak normal dan jalanan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian menggunakan metode kualitatif. Kemudian perbedaan pada subjek penelitian adalah remaja UPT.

3. Jurnal oleh Shinta Renanda dengan judul *Perbedaan Kematangan Sosial Anak Ditinjau dari Pendidikan dan Jenis Kelamin*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian komparasi menggunakan anova dua jalur (two ways anova). Alat pengumpulan data menggunakan skala likert. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan kematangan sosial anak playgroup dan anak TK sebesar $P (0,00 < 0.05)$ dan ada perbedaan kematangan sosial

¹⁶Vijayasree Bandikolla and Dr. A Violet, "Levels of sosial maturity among normal and street children", *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*, (2018).

anak dilihat dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan sebesar $P (0,030 < 0.05)$.¹⁷

Perbedaan penelitian di atas menggunakan penelitian komparasi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian adalah remaja di UPT PPSAA Trenggalek Asrama Kediri.

4. Jurnal oleh Poonam Choudhary dan Madhuri dengan judul *Social Maturity of Adolescents in Relation to Their Gender and Locality: a Comparative Analysis*. Jenis penelitian menggunakan penelitian komparasi. Alat ukur menggunakan Rao's *social maturity* dengan subjek sebanyak 500 orang. 250 laki-laki dan 250 perempuan. Hasil penelitian adanya perbedaan terhadap kematangan sosial pada remaja dalam hubungan antara gender dan daerah.¹⁸

Perbedaan penelitian di atas menggunakan penelitian komparasi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian menggunakan metode kualitatif. Kemudian perbedaan pada subjek penelitian adalah remaja UPT.

5. Skripsi oleh Dwi Agustini Wulandari dengan judul *Perbedaan Kematangan Sosial Antara Siswa TK Yang Tinggal Bersama Keluarga Dan Yang*

¹⁷Shinta Renanda, "Perbedaan Kematangan Sosial Anak Ditinjau dari Pendidikan dan Jenis Kelamin", *Jurnal Ecopsy, Volume 5 Nomor 2* (2018)

¹⁸Poonam Choudhary dan Madhuri, "Social Maturity of Adolescents in Relation to Their Gender and Locality: A Comparative Analysis", *Scholarly Research Journal*, (2014).

Tinggal Di Panti Asuhan. Jenis penelitian menggunakan penelitian komparasi dengan subjek sebanyak 24 anak. 12 anak yang tinggal bersama keluarga dan 12 anak yang tinggal di panti asuhan. Hasil penelitian didapatkan koefisien (t) sebesar 3.864 dan $p=0,001$ ($p<0.05$) yang artinya ada perbedaan yang signifikan pada kematangan sosial antara siswa TK yang tinggal bersama keluarga dan siswa TK yang tinggal di panti asuhan. dimana siswa yang tinggal di panti asuhan memiliki kematangan sosial yang lebih tinggi.¹⁹

Perbedaan penelitian di atas menggunakan penelitian komparasi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian menggunakan metode kualitatif dengan subjek remaja yang tinggal di UPT.

6. Skripsi oleh Dinda Ragil Haniifah dengan judul Kematangan Sosial Remaja Berstatus Anak Tunggal. Jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek sebanyak 4 orang. Metode pengumpulan data dengan wawancara. Hasil penelitian adalah subjek dalam mengatasi kesulitan dan melakukan tugas yang diberikan, berusaha menyelesaikannya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. Kemudian aktifitas yang membutuhkan keberanian adalah disaat subjek harus beradaptasi dengan segala situasi yang baru. Ketika sedang berinteraksi, subjek memilih bentuk komunikasi

¹⁹Dwi Agustini Wulandari, "Perbedaan Kematangan Sosial Antara Siswa Tk Yang Tinggal Bersama Keluarga Dan Yang Tinggal Di Panti Asuhan". (2009)

lisan atau dengan berbicara langsung. Terdapat pula subjek yang lebih memilih berinteraksi melalui Handphone.²⁰

Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian yang akan dilakukan dengan subjek penelitian remaja yang tinggal di UPT.

7. Skripsi oleh Ninawati Andriani dengan judul Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membantu Perkembangan Kematangan Sosial Siswa (Studi Kasus Di MTs Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo). Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-studi kasus. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian siswa menerima peraturan sekolah, perilaku sosial siswa dalam hal kerjasama, kemauan berbagi, simpati empati, persahabatan sudah baik, namun masih kurang dalam minat yang diterima. Peran guru adalah sebagai, educator, manager, leader, supervisor, motivator, fasilitator, dinamisator, dan guru tidak berperan sebagai administrator, inovator dan evaluator.²¹

Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel tentang kematangan sosial dengan subjek remaja yang tinggal di UPT.

²⁰Dinda Ragil Haniifah, “Kematangan Sosial Remaja Berstatus Anak Tunggal,”(2019)

²¹Ninawati Andriani, “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membantu Perkembangan Kematangan Sosial Siswa (Studi Kasus Di Mts Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo),” (2017)